

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Seiring dengan perubahan zaman yang mengakibatkan perubahan kebutuhan bagi sekolah maupun peserta didik, perubahan kurikulum tidak dapat dielakkan. Indonesia beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, dimulai dari KTSP, K13 hingga yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022), Perubahan dari Kurikulum 2013 (K13) menjadi Kurikulum Merdeka merupakan langkah konkret dalam mendukung pembaruan kurikulum di Indonesia. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mewujudkan visi Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian.

Kurikulum Merdeka, sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, merupakan salah satu langkah yang diambil dalam upaya pemulihan pembelajaran pasca dampak pandemi. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai sebuah kurikulum yang memiliki fleksibilitas tinggi, dengan fokus pada materi-materi esensial, pengembangan karakter, dan peningkatan kompetensi peserta didik (Swandari, 2023). Langkah ini diambil untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang diakibatkan oleh situasi pandemi COVID-19, dengan memberikan penekanan pada aspek-aspek penting yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.. Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran diajarkan secara terpisah,

namun yang menjadi ciri khas yaitu adanya penggabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS yang disingkat menjadi IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang berbagai aspek kehidupan di alam semesta, termasuk makhluk hidup dan benda mati, beserta interaksi yang terjadi di antara mereka (Kemdikbud, 2022). Selain itu, IPAS juga memeriksa kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran IPAS, tujuan utamanya adalah untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk menyelidiki fenomena-fenomena yang ada di sekitar mereka. Peserta didik diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam melestarikan dan menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya dengan baik. Dengan kata lain, mereka diharapkan dapat mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah serta mengambil tindakan nyata untuk memecahkannya.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di SDN Kamal 1 memiliki kendala, beberapa diantaranya yaitu kurangnya penggunaan bahan ajar yang melatih siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan suatu masalah. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023, menunjukkan bahwa SDN Kamal 1 sudah menggunakan kurikulum merdeka. Sarana dan prasarana di SDN Kamal 1 juga sudah mumpuni, seperti tersedianya jaringan internet yang bisa digunakan oleh peserta didik maupun guru untuk menunjang proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya ditemukan bahwa guru masih belum memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran serta kurangnya

bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pada saat pembelajaran IPAS dapat diketahui bahwasannya bahan ajar yang digunakan selama kegiatan pembelajaran adalah buku paket yang disediakan oleh pemerintah. Dalam pembelajaran juga terlihat bahwa buku ajar yang digunakan tidak melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah sehingga peserta didik masih kesulitan dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Padahal harusnya buku ajar pada mata pelajaran IPAS harus memuat pemahaman yang berguna untuk memicu peserta didik dalam menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut (Kemdikbud,2022).

Selain itu, didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2023 kepada Guru Kelas IV SDN Kamal 1, pembelajaran sudah mengadopsi kurikulum merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka masih memiliki beberapa kendala, beberapa diantaranya yaitu perubahan kurikulum yang menyebabkan peserta didik kebingungan, penggunaan bahan ajar yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran serta penerapan model pembelajaran yang mampu mengakomodir kurikulum mereka belum diterapkan secara efektif. Padahal dalam kurikulum merdeka, peserta didik dituntut untuk lebih menyelesaikan masalah dalam memecahkan suatu masalah sehingga penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan permasalahan bahwasannya guru belum mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan belum adanya bahan ajar yang relevan serta kurangnya pemahaman guru terkait kearifan lokal. Padahal sekolah memiliki fasilitas yang menunjang penggunaan bahan ajar yang dalam kegiatan

pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah memperbolehkan peserta didik untuk belajar menggunakan ponsel apabila memang diperlukan. Namun dalam praktiknya guru tidak memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan hanya menggunakan bahan ajar yang diberikan oleh pemerintah saja. Padahal pembelajaran yang berbasis elektronik lebih mampu untuk menarik minat belajar siswa. Didukung oleh hal tersebut, hasil belajar pada ulangan harian siswa menyatakan bahwa pembelajaran IPAS menempati rata rata nilai terendah sebesar 70,5. Disusul dengan mata pelajaran Bahasa Madura dan PJOK, dimana masing masing memiliki rata rata nilai 71,5 dan 74.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan pada peserta didik kelas IV SDN Kamal 1, peserta didik mengatakan bahwa mereka kurang mengenal kearifan lokal yang ada didaerahnya. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan karena kearifan lokal masih terkait dengan salah satu profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global, dimana para generasi Indonesia dapat mengangkat keberagaman tersebut menjadi keunggulan daerah masing masing (Kemdikbud, 2022). Berdasarkan hasil angket menyatakan bahwa 59% peserta didik belum mengetahui kearifan lokal yang ada didaerahnya. Berdasarkan hasil angket sebanyak 62% peserta didik telah memiliki ponsel pribadi dan sebanyak 38% peserta didik masih menggunakan ponsel orang tuanya. Sebanyak 79% peserta didik juga berpendapat bahwa mereka merasa bosan apabila hanya belajar menggunakan buku peserta didik yang diberikan oleh sekolah. Berdasarkan hasil angket juga menyatakan bahwa peserta didik menyukai buku peserta didik yang didalamnya terdapat gambar maupun video. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh permasalahan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran

IPAS belum memiliki bahan ajar yang relevan, sebagai solusinya maka perlu dikembangkan sebuah bahan ajar elektronik yang bisa mengintergrasikan kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS berbasis *Problem based learning*.

Bahan ajar adalah instrumen penting dalam aktivitas belajar mengajar, dimanfaatkan baik oleh pendidik maupun peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran. Salah satu jenis bahan ajar yang umum digunakan adalah buku ajar, yang berperan sebagai panduan dalam memahami materi yang diatur dalam kurikulum (Kokasih, 2021). Buku ajar ini menggambarkan pengetahuan, pengalaman, dan teori yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik untuk memahami berbagai topik atau materi yang disampaikan. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bentuk bahan ajar yang efektif untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. LKPD berisi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik melakukan penyelidikan dan menyelesaikan masalah (Halifah, 2019). Fungsi-fungsi LKPD meliputi: 1) LKPD berperan sebagai panduan bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, karena menyajikan petunjuk yang membantu mereka menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. 2) LKPD digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, karena memuat sejumlah pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. 3) LKPD mendukung pembelajaran yang mengutamakan kemandirian peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis *smart classroom*, di mana peserta didik dapat menggunakan LKPD secara mandiri. 4) LKPD berfungsi sebagai media

pembelajaran yang menarik, karena menggabungkan teks dan gambar yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Dalam era perkembangan teknologi yang pesat seperti sekarang, bahan ajar tidak hanya tersedia dalam bentuk cetak, tetapi juga dalam bentuk elektronik. Salah satu contoh media pembelajaran yang mengadopsi teknologi adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) elektronik. E-LKPD merupakan panduan kerja yang disediakan dalam bentuk elektronik untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Aplikasi E-LKPD dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik seperti desktop komputer, notebook, smartphone, atau pun handphone (Anggereni dkk, 2020). Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk memperoleh panduan belajar yang lebih interaktif dan mudah diakses. Menurut Wahyuni (2021), E-LKPD memiliki lima karakteristik utama, yaitu komponen, tampilan, materi, aktivitas pembelajaran, dan sistem penilaiannya. Komponen yang terdapat dalam E-LKPD tidak jauh berbeda dengan komponen yang ada dalam LKPD versi cetak. Menurut Yunitasari (2013), komponen yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mencakup: 1) Judul, merupakan identifikasi dari materi atau topik yang akan dipelajari. 2) Petunjuk belajar, berisi arahan atau panduan mengenai cara menggunakan LKPD dan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalamnya. 3) Indikator/tujuan pembelajaran, menjelaskan apa yang diharapkan dicapai atau dipahami oleh peserta didik setelah menggunakan LKPD. 4) Informasi pendukung, berisi penjelasan atau informasi tambahan yang relevan dengan materi pembelajaran. 5) Langkah kerja, menyajikan urutan kegiatan atau tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan

pembelajaran. 6) Penilaian, merupakan bagian yang menjelaskan kriteria atau cara penilaian terhadap hasil kerja peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Dalam E-LKPD, komponen-komponen tersebut dapat disajikan dalam berbagai format multimedia, seperti gambar, teks, dan video. Tujuan dari penggunaan multimedia ini adalah untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keunggulan dari LKPD elektronik adalah bersifat interaktif sehingga dapat mempermudah penggunaan dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam E-LKPD terdapat audio, video maupun animasi yang dilengkapi dengan kuis formatif, mengurangi penggunaan kertas dan lebih tersistematis.

Selain bahan ajar, pemilihan model pembelajaran juga memegang peranan krusial dalam proses belajar-mengajar. Model pembelajaran yang sesuai dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Aspini (2020) menegaskan bahwa model pembelajaran memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan rasa nyaman kepada peserta didik dan secara efektif meningkatkan keterampilan berpikir mereka. Pada kurikulum merdeka ini peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah adalah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Hadi & Rahmantika (2016) serta Serevina, dkk. (2018), *PBL* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diberikan tantangan atau masalah nyata yang memerlukan pemecahan. Peserta

didik kemudian diharapkan untuk bekerja secara aktif dalam menemukan solusi untuk masalah tersebut. Ciri-ciri utama dari pembelajaran PBL, seperti yang dikemukakan oleh Nur (Shofiyah, 2018), meliputi fokus pada pendekatan interdisipliner, penyelidikan yang otentik, penciptaan karya nyata yang seringkali berbentuk laporan atau proyek, serta kolaborasi antar peserta didik.

Menurut Njatriani (2018), Kearifan lokal adalah pengetahuan atau pandangan yang dimiliki oleh suatu masyarakat setempat terhadap kegiatan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam setiap daerah, terdapat adat istiadat yang merupakan bagian dari budaya lokal, yang sering kali memiliki ciri khas dan karakteristik yang membedakannya dari daerah lain. Menurut definisi dari Furio, et al. (2013), Lum, et al. (2018), serta Selasih & Sudarsana (2018), kearifan lokal merujuk pada beragam aktivitas yang dimiliki oleh setiap daerah dengan ciri khas tertentu. Studi-studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, terutama ketika mata pelajaran didasarkan pada budaya dan nilai-nilai karakter. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang kuat dan mencintai warisan budayanya. Penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal sangat sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan realitas sosial dan budaya tempat peserta didik berada, sehingga mampu meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di SDN Kamal 1 masih terdapat permasalahan. Permasalahan tersebut yaitu kurangnya keterampilan peserta didik

dalam menyelesaikan masalah dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, kurangnya bahan ajar yang mendukung kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS serta kurangnya pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Hasil belajar pada ulangan harian siswa menyatakan bahwa pembelajaran IPAS menempati posisi pertama sebagai rata rata nilai terendah sebesar 70,5. Disusul dengan mata pelajaran Bahasa Madura dan PJOK, dimana masing masing memiliki rata rata nilai 71,5 dan 74. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dibutuhkan adanya pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan kearifan lokal yang dapat membantu peserta didik berfikir kritis. Tentunya pengembangan bahan ajar tersebut juga harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil positif dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal. Penelitian oleh Wardani, I. A. (2022) dengan judul "Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Motif Batik Bojonegoro" menemukan bahwa LKPD ini layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan validasi ahli menunjukkan skor kelayakan 88% (materi) dan 85,93% (desain), serta observasi pembelajaran menunjukkan keterlaksanaan yang sangat baik. Selanjutnya, penelitian oleh Pradika, W. W., & Suniasih, N. W. yang berjudul "E-LKPD Interaktif Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Aksara Bali Kelas V SD" menunjukkan tingkat keberhasilan tinggi dengan penilaian dari ahli isi pembelajaran sebesar 98,7%, ahli media 98,6%, dan ahli desain 100%, serta uji

praktikalitas oleh guru dan siswa yang menghasilkan persentase tinggi, menunjukkan bahwa E-LKPD ini efektif dan layak diterapkan. Penelitian lainnya oleh Fauziah Yazmin, P., & Amini, R. berjudul "Pengembangan E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Menggunakan Book Creator di Kelas V SD" menemukan bahwa E-LKPD ini valid dengan nilai rata-rata keseluruhan 95,07% dan praktikalitas yang baik dari perspektif pendidik dan siswa, menunjukkan bahwa E-LKPD ini memenuhi kriteria validitas dan praktikalitas dengan baik. Kesimpulannya, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal, baik dalam bentuk interaktif maupun berbasis *problem based learning*, dinilai valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka inovasi pengembangan bahan ajar yang memaksimalkan pemanfaatan teknologi dan berbasis *Problem Based Learning* terintegrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sangat diperlukan. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “ Pengembangan E LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura Pada Pembelajaran IPAS Muatan IPS Kelas IV SDN Kamal 1”. Adanya penelitian pengembangan E-LKPD ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pada peserta didik kegiatan pembelajaran yang menarik, dapat melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam memecahkan masalah serta pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran serta tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kevalidan E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Pembelajaran IPAS Muatan IPS Kelas IV SDN Kamal 1 ditinjau dari validasi ahli?
2. Bagaimanakah keefektifan E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Pembelajaran IPAS Muatan IPS Kelas IV SDN Kamal 1 ditinjau lembar aktivitas gurudan siswa serta hasil belajar peserta didik?
3. Bagaimanakah kemenarikan E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Pembelajaran IPAS Muatan IPS Kelas IV SDN Kamal 1 ditinjau dari angket respon guru dan angket respon peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pengembangan E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Pembelajaran IPAS Muatan IPS Kelas IV SDN Kamal 1 adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kevalidan E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Pembelajaran IPAS Muatan IPS Kelas IV SDN Kamal 1 ditinjau dari validasi ahli.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah keefektifan E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Pembelajaran IPAS

Muatan IPS Kelas IV SDN Kamal 1 ditinjau lembar aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar peserta didik.

3. Untuk mengetahui bagaimanakah kemenarikan E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Pembelajaran IPAS Muatan IPS Kelas IV SDN Kamal 1 ditinjau dari angket respon guru dan angket respon peserta didik.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi yang diinginkan untuk produk dalam penelitian pengembangan E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal Madura dalam pembelajaran IPAS untuk kelas IV SDN Kamal 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Produk yang dikembangkan yaitu E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Madura guna membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal daerahnya agar peserta didik lebih peduli akan warisan kebudayaannya.
- 2) Pembelajaran dalam E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Madura dikemas sesuai dengan kurikulum merdeka serta dapat digunakan secara mandiri maupun secara terbimbing didampingi oleh guru.
- 3) E-LKPD ini disusun dalam format buku elektronik yang simpel, yang mencakup teks, ilustrasi, dan klip video, bertujuan untuk menarik minat peserta didik selama proses pembelajaran.
- 4) E-LKPD ini mencakup beberapa bagian seperti halaman sampul, pengantar, indeks, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah, pertanyaan evaluasi, referensi, dan profil pengembang.

- 5) E-LKPD ini memuat materi pelajaran IPAS (IPS) pada Bab 5 yang terintegrasi kearifan lokal Madura

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun batasan penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

- 1) E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang terintegrasi kearifan lokal Madura yang dikembangkan ini hanya difokuskan pada kelas IV SDN Kamal 1.
- 2) E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang terintegrasi kearifan lokal Madura yang dikembangkan ini hanya difokuskan pada materi IPAS muatan IPS.
- 3) E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang terintegrasi kearifan lokal Madura yang dikembangkan ini hanya difokuskan pada pada Kearifan Lokal Madura yang berbentuk tradisi. Meliputi Karapan Sapi, *Rokat Tasek* dan *Tanéyan Lanjhâng*.
- 4) E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang terintegrasi kearifan lokal Madura yang dikembangkan ini hanya bisa digunakan pada smartphone, komputer, laptop dan notebook yang memiliki jaringan internet.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan E-LKPD ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan inovasi pada penggunaan bahan ajar pada kegiatan pembelajaran agar menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik, pemahaman terhadap konsep materi dan keefektifan dalam proses pembelajaran. Pengembangan E-LKPD ini diperlukan karena bahan ajar yang digunakan selama pembelajaran dianggap masih kurang mendukung. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat

penelitian pengembangan E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan tambahan wawasan bagi guru dalam melakukan pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kreatif agar kegiatan pembelajaran lebih menarik, efektif dan tercapaiannya tujuan pembelajaran.
- 2) Membantu guru untuk mempermudah dalam penyampaian materi yang akan disampaikan karena bahan ajar yang menarik akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Mengurangi kebosanan dan kejenuhan peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat menjadi pedoman atau referensi bagi lembaga pendidikan serta sebagai landasan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang fokus pada pemahaman konsep materi oleh peserta didik.

d. Bagi Pengembang

- 1) Dapat berfungsi sebagai alat untuk melatih dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam menciptakan inovasi baru dalam pengembangan materi pembelajaran.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian pengembangan E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* terintegrasi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Lembar Kerja Siswa (LKPD): Merupakan alat pembelajaran yang memuat tugas dan kegiatan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Sebuah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pemberian permasalahan yang menuntut solusi.
- 3) Kearifan Lokal: Merujuk pada segala bentuk pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu daerah sebagai ciri khasnya.
- 4) E-LKPD, atau Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik, adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang disajikan dalam bentuk elektronik sehingga dapat diakses melalui berbagai perangkat, seperti smartphone, laptop, atau komputer.
- 5) E-LKPD Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal: Sebuah panduan belajar yang mengandung materi pembelajaran dan soal evaluasi, dirancang untuk melatih kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis peserta didik, dengan pengintegrasian kearifan lokal sebagai bagian dari konteks budaya daerah.